

Majas pada Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi

Herlina Purba^{1✉}, Deni Wardana² & Widjojoko³

^{1✉} Universitas Pendidikan Indonesia, phplina@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-1410-5829](https://orcid.org/0000-0002-1410-5829)

² Universitas Pendidikan Indonesia, dewa@upi.edu, Orcid ID : [0000-0002-4397-0360](https://orcid.org/0000-0002-4397-0360)

³ Universitas Pendidikan Indonesia, widjojoko@upi.edu, Orcid ID : [0000-0001-9152-2936](https://orcid.org/0000-0001-9152-2936)

Article Info

History Articles

Received:

Jan 2022

Accepted:

Apr 2022

Published:

Jun 2022

Abstract

Stylistics is one of the most important elements in shaping poetry. This study intends to analyze the language style in the Anthology of Folklore of the Special Region of Yogyakarta as an alternative to making teaching materials for writing poetry in grade IV elementary school. This research includes qualitative research using the content analysis method because this research analyzes the language style in the folklore book, the analysis is carried out by reducing the data, describing the data, and drawing conclusions. Based on the results of the study, 112 sentences were found that used the language style in this book, including the comparative language style totaling 35 data, the conflicting language style totaling 43 data, the linking language style totaling 28 data, the linking language style totaling 6 data. The language style contained in the storybook except for the metaphorical language style can be used as learning material for writing poetry in grade IV elementary school. Learning materials are made in the form of handouts containing material on writing poems, language styles for teacher's handles and student worksheets containing language style exercises and writing poems. This can be a reference for teachers to utilize authentic works in learning Indonesian about poem writing.

Keywords:

Language Style, Writing Poetry, Learning Materials

How to cite:

Purba, H., Wardana, D., & Widjojoko, W. (2022). Analisis majas pada antologi cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bahan ajar menulis puisi. *Didaktika*, 2(2), 210-219.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Jan 2022
Diterima:
Apr 2022
Diterbitkan:
Jun 2022

Abstrak

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembentuk puisi. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis gaya bahasa pada buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai alternatif pembuatan bahan ajar menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi karena penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada buku cerita rakyat tersebut, analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 112 kalimat yang memakai gaya bahasa pada buku ini, diantaranya gaya bahasa perbandingan berjumlah 35 data, gaya bahasa pertentangan berjumlah 43 data, gaya bahasa pertautan berjumlah 28 data, gaya bahasa pertautan berjumlah 6 data. Gaya bahasa yang terdapat pada buku cerita tersebut kecuali gaya bahasa metafora dapat dijadikan bahan pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar. Bahan pembelajaran dibuat berupa *handout* yang berisikan materi menulis puisi, gaya bahasa untuk pegangan guru dan lembar kerja siswa yang berisikan latihan gaya bahasa dan menulis puisi. Hal ini dapat menjadi rujukan para guru untuk memanfaatkan karya otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang penulisan puisi.

Kata Kunci:

Gaya Bahasa, Menulis Puisi, Bahan Pembelajaran

Cara mengutip:

Purba, H., Wardana, D., & Widjojoko, W. (2022). Analisis majas pada antologi cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bahan ajar menulis puisi. *Didaktika*, 2(2), 210-219.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat dasar keterampilan dalam bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang mencurahkan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tanda atau lambang yang disusun menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Hal itu sependapat dengan Tarigan (dalam Indrawati, 2018) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia, sehingga seseorang dapat mengerti bahasa tersebut. Menulis puisi menjadi salah satu keterampilan menulis di Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wakhyudi & Mulasih (2018) bahwa menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, dimana dalam Kurikulum 2013 yaitu kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis kreatif puisi.

Gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses menulis puisi dimana gaya bahasa menjadi salah satu struktur intrinsik pada puisi. Sastra disebut puisi jika didalamnya terdapat unsur-unsur bahasa yang menghasilkan efek keindahan. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga membuat karya sastra menjadi semakin hidup (Ahyar, 2019). Hal itu sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Hidayat, 2020) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa diperlukan pengarang atau peserta didik untuk mengungkapkan atas sesuatu yang diungkapkan dengan kata lain tetapi dengan makna yang sama. Tak hanya itu, gaya bahasa merupakan salah satu teknik dalam pengembangan atau memperkaya kosakata (Tarigan, 2013). Banyaknya kosakata yang dikuasai peserta didik akan berpengaruh terhadap keberhasilan menulis puisi. Hal itu sependapat dengan Jahja (dalam Handayani, 2019) yang menjelaskan bahwa semakin banyak peserta didik menguasai kosakata, maka peserta didik akan mampu menyusun kata-kata tersebut kedalam kalimat yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Muslimah (2021) seorang guru kelas IV Sekolah Dasar pada hari Senin, 27 September 2021, mengenai pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar menjelaskan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar hanya berpedoman pada buku tematik terbitan Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia saja. Dengan bahan ajar yang minim itu, siswa tidak sepenuhnya dapat memahami kriteria-kriteria menulis puisi sesuai kriteria yang benar. Selain itu peserta didik masih bingung terkait kata-kata apa yang harus digunakan dalam menulis puisi karena terbatasnya kosakata yang diketahui peserta didik. Tak jauh berbeda dengan pernyataan terhadap Muslimah (2021), hasil wawancara yang dilakukan terhadap Nenden Khaerunisa (2021) seorang guru kelas IV Sekolah Dasar pada hari Senin, 27 September 2021, mengenai pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar menjelaskan bahwa bahan pembelajaran yang digunakan dalam menulis puisi berpedoman hanya pada buku tematik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia serta lingkungan sekitar. Peserta didik masih saja ada yang menulis puisi seperti menulis karangan narasi, selain itu peserta didik masih bingung dalam menulis puisi karena penguasaan terkait kosakata masih sangat terbatas (Marliana & Indihadi, 2020).

Dalam buku Tema 6 Cita-Citaku terbitan Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang digunakan oleh guru tersebut untuk mengajarkan materi menulis puisi dikelas IV Sekolah Dasar, diketahui bahwa bahan pembelajaran menulis puisi terdapat pada subtema 2 pembelajaran 5 halaman 103-104. Pada halaman tersebut, peserta didik diberikan tugas untuk

membuat puisi tentang cita-cita yang kemudian dicatat pada buku catatan. Sebelum siswa membuat sebuah puisi, terlebih dahulu peserta didik membuat kata kunci dari setiap gagasan yang dimilikinya, selanjutnya peserta didik merangkai gagasan-gagasan tersebut sehingga menjadi puisi yang utuh. Tak hanya itu, peserta didik disuruh untuk memilih rima yang hampir sama. Kemudian peserta didik membacakan puisinya kepada teman sebangkunya. Diakhir kegiatan menulis puisi tersebut, peserta didik menuliskan makna puisi dalam sebuah paragraph dan kemudian membacakan makna puisi. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, ada bagian yang harus diperbaiki. Hal yang diperbaiki meliputi bahan ajar menulis puisi yang ideal sesuai ketentuannya. Bahan ajar adalah hal utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena bahan ajar menjadi penghantar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Habibi, Chandra & Azima (2019) mengemukakan bahwa bahan ajar dalam menulis puisi harus mengandung tahap yang jelas dan sistematis, sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk mencurahkan imajinasinya kedalam beberapa bait puisi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu adanya pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra yang sesuai untuk jenjang Sekolah Dasar terutama pembelajaran menulis puisi. Hermina (dalam Sari, 2020) menjelaskan bahwa siswa terlebih dahulu harus diperkenalkan gaya bahasa atau kata kiasan sebelum siswa memulai menulis puisi. Oleh hal itu, dalam menjelaskan gaya bahasa kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan menganalisis cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra (Saputra & Faizah, 2020). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang tersirat dalam Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibaca. Buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta karya Dhanu Priyo Prabowo ini dipilih untuk dianalisis gaya bahasa karena cerita yang disuguhkannya sangat menarik, kaya akan gaya bahasa, serta minat anak peserta didik kelas IV biasanya mengarah pada cerita rakyat (Prabowo, 2004). Hal itu sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kartikasari & Suprpto (2018) mengemukakan bahwa minat anak Sekolah Dasar jenjang kelas III dan IV biasanya mengarah pada bentuk cerita fantasi dan cerita-cerita rakyat atau tradisional. Dari hasil analisis gaya bahasa pada buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, gaya bahasa yang ditemukan akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar. Gaya bahasa ini yang nantinya akan diterapkan pada saat proses pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian “Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Pembelajaran Menulis Puisi Di Kelas IV Sekolah Dasar” untuk membuat sebuah pembelajaran yang menarik pada pembelajaran menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini difokuskan hanya terhadap bahan analisis seperti buku, dan tidak melibatkan siswa dan guru secara langsung.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini merujuk ke sebuah deskripsi yang menjabarkan kata-kata, bukan menjabarkan berupa angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Habsy, 2017) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata yang tertulis maupun lisan dari manusia dan perilaku yang diamati. Penjabaran kata-kata ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap gaya bahasa pada buku “Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode pada penelitian ini merupakan metode analisis isi karena penelitian akan dilakukan dengan cara menganalisis gaya bahasa pada buku “Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode analisis isi yang digunakan adalah metode analisis isi aliran

produksi dan pertukaran makna, dimana analisis isi pada penelitian menitikberatkan perhatian pada makna (meaning) pesan dalam sebuah komunikasi. Penelitian ini memakan waktu selama tiga bulan, terhitung dari bulan Oktober, November, dan Desember. Subyek dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa pada buku “Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Instrumen dalam penelitian ini adalah sipeneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen, dimana dokumen yang berkaitan dengan penelitian akan dianalisis. Dokumen yang dikumpulkan berupa buku serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diambil. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) menjelaskan ada tiga macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu penyederhanaan data yang dilakukan melalui identifikasi data yang diperkuat dengan teori gaya bahasa lalu melakukan klasifikasi data temuan berdasarkan pengelompokan gaya bahasa. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang sudah dilakukan reduksi data melalui tahapan identifikasi data dan klasifikasi data. Penyajian data akan dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya pada tahap terakhir dalam analisis data, akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan melihat hasil redaksi data yang tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh apakah gaya bahasa yang didapat dari hasil analisis dapat dijadikan alternatif dalam pembuatan bahan ajar menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar.

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri dari menemukan gagasan yang memiliki unsur urgensi, pemilihan konsep yang sesuai dengan tujuan penelitian, mengkaji teori sesuai dengan subjek penelitian, pengumpulan data sesuai dengan apa yang ingin dianalisis, analisis data yang diperkuat dengan teori, mengolah data dengan menjabarkan melalui deskripsi yang jelas sesuai data yang diperoleh. Dan yang terakhir penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti akan menjabarkan hasil temuan gaya bahasa yang ditemukan pada buku cerita rakyat yang berjudul Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta Karya Dhanu Priyo Prabowo (Prabowo, 2004). Buku ini berjumlah 242 halaman yang terdiri dari 30 sub judul cerita. Gaya bahasa yang ditemukan pada buku tersebut terdiri dari 112 data atau kalimat yang memuat gaya bahasa di dalamnya. Ditemukan 21 jenis gaya bahasa yang merupakan bagian dari 4 pembagian gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Hal itu sesuai dengan Tarigan (2013) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, antara lain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Majas Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam buku cerita ini sebanyak 35 data karena data yang ditemukan tersebut mengandung perbandingan antara objek yang satu dengan objek yang lain, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2013) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan objek lain dengan objek yang lainnya. Berikut gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari beberapa jenis berikut.

- 1) Perumpamaan sebanyak 5 data, salah satu contohnya “*tubuhmu harum bagaikan kembang*”.
- 2) Metafora sebanyak 9 data, salah satu contohnya “*masihkah engkau berat hati menyerahkan mataram kepada pemanahan?*”.
- 3) Personifikasi sebanyak 10 data, salah satu contohnya “*burung-burung hantu pun telah bernyanyi*”.
- 4) Antitesis sebanyak 3 data, salah satu contohnya “*siang dan*

malam, ia tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat ngayogyakarta”. 5) Pleonasme dan tautologi sebanyak 6 data, salah satu contoh gaya bahasa yang termasuk tautologi “dua hal yang membuat hatiku senang dan gembira”, sedangkan salah satu contoh yang termasuk gaya bahasa pleonasme “penolong yang sebenarnya adalah tuhan sendiri”. 6) Perifrasisi sebanyak 2 data, salah satu contohnya “tangannya dipukul-pukulkan pelan ke perutnya yang besar lagi buncit itu”.

Majas Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ditemukan 43 data yang terdiri dari beberapa jenis berikut. 1) Hiperbola sebanyak 6 data, salah satu contohnya “mendengar penuturan seperti itu, ki ageng mangir bagaikan mendengar seribu halilintar menggelegar di siang hari bolong”. 2) Litotes sebanyak 3 data, salah satu contohnya “jika saya boleh bertanya, ada keperluan apakah kiranya sehingga kisanak sudi singgah di *gubuk* saya ini?” kata ki wangsayuda dengan hormat pula. 3) Paronomasia sebanyak 1 data, contohnya “untuk *musim* yang akan datang, mereka berharap agar lebih banyak dibandingkan *musim* sebelumnya”. 4) Zeugma dan silepsis sebanyak 1 data, contohnya “*pagi dan sore*, sabut kelapa kering itu disiraminya”. 5) Klimaks sebanyak 1 data, contohnya “*hari berganti minggu, minggu berganti bulan*, akhirnya mereka sampai di sebuah desa bernama dukuhan, sleman”. 6) Antiklimaks sebanyak 1 data, contohnya “perbincangan antara *raja*, para *penasihat*, dan *pembantunya* itu kian hangat ketika menyinggung tentang kesejahteraan rakyat”. 7) Apostrof sebanyak 30 data, contohnya “bersyukurlah karena *tuhan* mendengar doa kita”.

Majas Pertautan

Gaya bahasa pertautan ditemukan 30 data yang terdiri dari beberapa jenis berikut. 1) Metonimia sebanyak 7 data, salah satu contohnya “sudah seharian penyebar agama islam di *tanah jawa* itu berjalan keluar masuk desa, naik turun gunung untukewartakan agama islam”. 2) Sinekdoke sebanyak 1 data, contohnya “dalam sayembara itu diterangkan bahwa siapa pun yang dapat mengalahkan *seekor naga* yang sedang mengganggu di seantero kerajaan mataram, maka ia akan memperoleh separo bumi mataram”. 3) Eufemisme sebanyak 1 data, contohnya “ketika pak blunyah *meninggal*, namanya diabadikan menjadi nama kampung tempat di mana para buruh kasar dari desa itu berkumpul”. 4) Antonomasia sebanyak 19 data, contohnya “sebagai *raja* yang bijaksana, *raja mataram* itu selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya”. 5) Asindeton, sebanyak 1 data, contohnya “sebaliknya, bayaran yang lebih tinggi diberikan kepada *tenaga ahli, mandor, opzichter, pimpinan proyek* yang berasal dari kalangan orang-orang belanda”.

Majas Perulangan

Gaya bahasa perulangan ditemukan 6 data yang terdiri dari beberapa jenis berikut. 1) Antanaklasis sebanyak 2 data, salah satu contohnya “badanmu *besar* perutmu *besar*”. 2) Epizeukis sebanyak 1 data, contohnya “kok *belun nyah, belun nyah! Belun nyah* terus itu bagaimana?”. 3) Epanalepsis sebanyak 3 data, salah satu contohnya *katakanlah, nyai! Aku tidak akan marah, katakanlah!*”.

Pembahasan

Berdasarkan temuan gaya bahasa pada buku “Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suasana, tindakan, perasaan, waktu, sosok, dan sikap. Berikut pengelompokan gaya bahasa yang mendeskripsikan atau menggambarkan suasana, tindakan, perasaan, waktu, sosok, dan sikap.

Gaya bahasa perbandingan, ditemukannya data yang menggambarkan atau mendeskripsikan: 1) Suasana sebanyak 9 data, salah satu contohnya “tubuhmu harum *bagaikan* kembang” (gaya bahasa perumpamaan). 2) Tindakan sebanyak 10 data, salah satu contohnya

“burung-burung hantu pun telah bernyanyi” (gaya bahasa personifikasi). 3) Perasaan sebanyak 2 data, salah satu contohnya “dua hal yang membuat hatiku *senang dan gembira*” (gaya bahasa tautologi). 4) Waktu sebanyak 1 data, contohnya “hari-hari terus berlalu *seperti* jalannya matahari yang tak pernah henti sepanjang masa” (gaya bahasa perumpamaan). 5) Sosok sebanyak 9 data, salah satu contohnya “penolong yang sebenarnya adalah *tuhan sendiri*” (gaya bahasa pleonasme). 6) Sikap sebanyak 4 data, salah satu contohnya “masihkah engkau berat hati menyerahkan mataram kepada pemanahan?” (gaya bahasa metafora).

Gaya bahasa pertentangan, ditemukannya data yang menggambarkan atau mendeskripsikan: 1) Suasana sebanyak 7 data, salah satu contohnya “di samping itu, di sana masih banyak *mahluk halus* yang suka mengganggu manusia” (gaya bahasa apostrof). 2) Tindakan sebanyak 18 data, salah satu contohnya “*pagi dan sore, sabut kelapa kering itu disiraminya*” (gaya bahasa zeugma). 3) Perasaan sebanyak 1 data, salah satu contohnya “*hatinya mendadak tergetar* menyaksikan paras rupawan gadis penari yang sedang mengamen tersebut” (gaya bahasa hiperbola). 4) Waktu sebanyak 3 data, salah satu contohnya “untuk *musim* yang akan datang, mereka berharap agar lebih banyak dibandingkan *musim* sebelumnya” (gaya bahasa paronomasia). 5) Sosok sebanyak 2 data, salah satu contohnya “penolong yang sebenarnya adalah *tuhan sendiri*” (gaya bahasa apostrof). 6) Sikap sebanyak 12 data, salah satu contohnya “menyaksikan kejadian ini, sanak saudara orang yang sedang sakit itu sangat bersyukur kepada *tuhan*” (gaya bahasa apostrof).

Gaya bahasa pertautan, ditemukannya data yang menggambarkan atau mendeskripsikan: 1) Tindakan sebanyak 12 data, salah satu contohnya “demi mendengar suara perintah seperti itu, *raja ngayogyakarta* lalu membuka matanya” (gaya bahasa antonomasia). 2) Perasaan sebanyak 2 data, salah satu contohnya “cinta dan hormat rakyat terhadap *pangeran mangkubumi* semakin bertambah-tambah setelah beliau menjadi raja di *yogyakarta*” (gaya bahasa antonomasia). 3) Waktu sebanyak 2 data, salah satu contohnya “kelak, mataram menjadi sebuah kerajaan besar di *tanah jawa* dibawah pimpinan danang sutawijaya” (gaya bahasa metonimia). 4) Sosok sebanyak 6 data, salah satu contohnya “*raja* mataram yang ketika masih mudanya bernama danang sutawijaya itu dikenal sebagai orang sakti mandraguna” (gaya bahasa antonomasia). 5) Sikap sebanyak 6 data, salah satu contohnya “sebagai *guru* yang bijaksana, keduanya tidak pernah dibeda-bedakan” (gaya bahasa antonomasia).

Gaya bahasa perulangan, ditemukan data yang menggambarkan atau mendeskripsikan: 1) tindakan sebanyak 1 data, salah satu contohnya “*saya* juga diutus agar kakang bersedia datang ke demak bersama *saya*” (gaya bahasa epanalepsis). 2) Sosok sebanyak 2 data, salah satu contohnya “badanmu *besar* perutmu *besar*” (gaya bahasa antanaklasis). 3) Sikap sebanyak 3 data, salah satu contohnya “*katakanlah*, nyai! Aku tidak akan marah, *katakanlah!*” (gaya bahasa epanalepsis).

Dari kalimat di atas diketahui dari penuturan atau percakapan tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Suasana pada cerita tersebut dapat diketahui dari penjelasan si penulis terkait keadaan sekitar lingkungan, hawa udara, serta keadaan suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut. Tindakan dapat diketahui dari penjelasan dan penggambaran si penulis terkait suatu tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut untuk menggambarkan maksud yang ingin dicapai oleh tokoh tersebut serta respon terhadap hal yang dialami oleh tokoh tersebut. Perasaan dapat diketahui dari penjelasan dan penggambaran si penulis mengenai perasaan tokoh serta perasaan tokoh terhadap tokoh lain pada cerita tersebut yang timbul dari reaksi terhadap peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Waktu dapat diketahui dari penjelasan dan penggambaran si penulis terkait keterangan waktu masa suatu keadaan. Sosok dapat diketahui dari penjelasan dan penggambaran si penulis terkait fisik serta kekuatannya, asal-usulnya, serta tindakan individu

tersebut yang menjelaskan mengenai sosok tersebut. Sikap dapat diketahui dari penjelasan dan penggambaran yang menjelaskan mengenai tingkah laku dan respon atau sikap tokoh ketika menghadapi suatu keadaan.

Dari data yang telah dideskripsikan terkait penggunaan gaya bahasanya, diketahui bahwa terdapat gaya bahasa yang tidak cocok untuk anak sekolah dasar karena sulit dipahami dan tidak pernah dipakai oleh anak-anak pada kegiatan sehari-hari dalam berkomunikasi, gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora (Kurniawan, 2018). Contoh kalimat yang mengandung metafora ialah “masihkah engkau *berat hati* menyerahkan mataram kepada pemanahan?” pada kalimat tersebut mendeskripsikan atau menggambarkan terkait sikap, pada kata yang dicetak miring kata yang sebenarnya dimaksud adalah menerangkan tidak rela, akan tetapi kata tidak rela diumpamakan atau disamakan dengan kata berat hati. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengertian metafora menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013), yaitu penggunaan kata-kata yang bukan arti sebenarnya, tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata berat hati dalam kalimat tersebut jarang sekali anak-anak gunakan pada saat komunikasi sehari-hari, karena masih belum tau apa arti dari kata berat hati yang sesungguhnya. Gaya bahasa yang dipaparkan sebelumnya terkecuali gaya bahasa metafora dapat digunakan untuk anak Sekolah Dasar karena bahasanya mudah dipahami serta dipakai oleh anak-anak n sehari-hari (Indriamukti, 2018). Untuk itu data yang sudah ditampilkan dan dijelaskan terkait penggunaannya diatas selanjutnya akan dibuat bahan pembelajaran menulis puisi untuk kelas IV sekolah dasar yang kontekstual.

Bahan pembelajaran yang diberikan kepada guru bertujuan sebagai pedoman tambahan dalam mengajarkan peserta didik terkait materi menulis puisi dan gaya bahasa, serta bertujuan juga untuk memperkaya materi menulis puisi dan gaya bahasa. *Handout* merupakan salah satu bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa karena didalamnya berisi lembar kerja siswa dan latihan-latihan yang berkaitan dengan gaya bahasa dan materi menulis puisi. Materi menulis puisi pada kurikulum 2013, terdapat di kelas IV sekolah dasar pada tema 6 “cita-citaku”, subtema 2 “hebatnya cita-citaku”, pembelajaran 5, dan pada mata pelajaran bahasa indonesia revisi tahun 2017 dengan kompetensi dasar 3.6 menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan dan kompetensi dasar 4.6 melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Indikator yang dicapai dalam menulis puisi ini adalah 3.6.1 memahami cara membuat puisi dengan benar, 3.6.2 memahami dan menjelaskan makna puisi dengan tepat, 4.6.1 membuat contoh puisi anak dengan baik dan benar serta 4.6.2 mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi dengan tepat. Berikut ini adalah skenario kegiatan pembelajaran.

Pendahuluan: 1) Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam, menanyakan kabar siswa, dan mengecek kehadiran siswa. 2) Ketua kelas memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. 3) Guru dan siswa menyanyikan lagu wajib nasional berjudul berkibarlah benderaku. 4) Guru menginformasikan terkait materi pembelajaran yang dipelajari.

Kegiatan inti: 1) Guru mengenalkan puisi kepada peserta didik dengan cara membacakan salah satu puisi dan kemudian menjelaskan makna puisi yang dibacakannya. 2) Peserta didik mendengar puisi dan makna puisi yang dibacakan oleh guru (mengamati). 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait puisi dan makna puisi yang dibacakan oleh guru tersebut (menanya). 4) Guru menjelaskan terkait pengertian puisi, unsur-unsur pembentuk puisi, dan jenis-jenis puisi anak. 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang dijelaskan tersebut. (menanya) 6) Guru menjelaskan materi gaya bahasa sebagai salah satu unsur terpenting dalam pembentuk puisi. 7) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi gaya bahasa

yang sudah dijelaskan tersebut. 8) Guru membacakan salah satu cerita rakyat yang terdapat pada buku yang berjudul *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. 9) Siswa menyimak cerita rakyat yang dibacakan guru sambil membaca cerita rakyat yang dibacakan guru pada buku pelajaran. 10) Guru menyuruh siswa untuk menemukan gaya bahasa pada cerita rakyat yang dibacakan. 11) Guru memeriksa pekerjaan siswa dan memberikan reward kepada semua siswa dengan cara bertepuk tangan. 12) Guru bertanya kepada siswa terkait cita-citanya dan alasannya dalam memilih cita-citanya. 13) Guru bersama siswa membahas terkait betapa pentingnya cita-cita itu. 14) Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karangan puisi berdasarkan cita-citanya sesuai dengan penjelasan materi puisi dan gaya bahasa yang sudah dijelaskan sebelumnya dan menuliskan makna puisi yang dibuatnya pada lembar kerja siswa yang disiapkan. (menalar) (mencoba). 15) Guru mengarahkan peserta didik menulis puisi berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: a) Bayangkan cita-citamu, lalu ceritakan kehebatan cita-citamu. Lalu ceritakan bagaimana cita-citamu akan berguna bagi orang lain disekitarmu. b) Buatlah kata kunci dari setiap gagasan yang kamu miliki. c) Ragkailah gagasan-gagasan tersebut sehingga menjadi puisi yang utuh dengan bagian-bagian yang sudah diatur. d) Pilihlah kata-kata yang memiliki rima yang hampir sama. e) Pilih juga kata-kata yang mengandung makna luas sebagai bentuk gaya bahasa dalam puisimu dengan minimal 2 jenis gaya bahasa. f) Tulislah makna puisi yang kalian buat. g) Kerjakan pada tempat yang telah disediakan. g) Guru meminta beberapa siswa untuk membacakan puisi yang dibuat dan menjelaskan maknanya (mengkomunikasikan).

Kegiatan penutup: 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan terkait gaya bahasa yang sudah dijelaskan dengan cara menemukan gaya bahasa yang terdapat di salah satu sub judul cerita rakyat pada buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* serta materi tentang puisi dan cara pembuatan puisi. 2) Melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya terkait materi yang dipelajarinya. 4) Ketua kelas memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat pada buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Dhanu Priyo Prabowo, di simpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari: perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasme dan tautologi, dan perifrasis. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari: antanaklasis, epizeukis, dan epanalepsis. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari: metonimia, sinekdoke, eufemisme, antonomasia, dan asindeton. Serta gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari: hiperbola, litotes, paronomasia, zeugma dan silepsis, klimaks, antiklimaks, dan apostrof. Gaya bahasa yang dapat dimanfaatkan menjadi alternatif pembuatan bahan ajar menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar terdiri dari 20 jenis gaya bahasa diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari: perumpamaan, personifikasi, antitesis, pleonasme dan tautologi, dan perifrasis. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari: hiperbola, litotes, paronomasia, zeugma dan silepsis, klimaks, antiklimaks, dan apostrof. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari: metonimia, sinekdoke, eufemisme, antonomasia, dan asindeton. Serta gaya bahasa perulangan yang terdiri dari: antanaklasis, epizeukis, dan epanalepsis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Lhokseumawe: Penerbit Deepublish

- Habibi, M., Chandra, C., & Azima, N. F. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis puisi sebagai upaya mewujudkan literasi sastra di sekolah dasar. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(1), 8–16. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v9i1.14297>
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Handayani, N. (2019) *Penggunaan Media Audio Visual untuk meningkatkan kosakata Bahasa Arab kelas IV-B Mis Parmiyatu Wassa'adah Kecamatan Percut Sei Tuan*. (Skripsi). Deli Serdang: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hidayat, R. H. (2020). *Analisis Nilai Karakter pada Puisi dalam Buku Tematik Kelas IV Kurikulum 2013*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indrawati, S., W. (2018). Menulis sebagai proses berpikir ke arah globalisasi, *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang* (pp. 325-329). Palembang: Universitas PGRI Palembang
- Indriamukti, E. F. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan membaca puisi anak melalui pembelajaran kontekstual. *Basic Education*, 7(29), 1-13.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Kurniaman, O. (2018). *Apresiasi Sastra Anak*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru
- Marliana, R., & Indihadi, D. (2020). Teknik brainstorming pada model pembelajaran menulis teks narasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 109-115.
- Prabowo, D., P. (2004). *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saputra, H. J., & Faizah, N. I. (2017). Pengembangan bahan ajar untuk menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 62–74.
- Sari, P. R. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Buku Kumpulan Cerpen Berjudul Sekantung Permen Warna-Warni Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wakhyudi, Y., & Mulasih, M. (2018). Pembelajaran menulis puisi pada siswa sekolah dasar menggunakan model pembelajaran kreatif berbasis komunikatif. *Dialektika*, 8(2), 118-133.